

T	A	T	A
L	O	K	A

JURNAL TATA LOKA; VOLUME 9; NOMOR 3; JULI 2007
© 2007 Biro Penerbit Planologi UNDIP

KAJIAN KARAKTERISTIK BERLOKASI PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN SEKITAR FASILITAS KESEHATAN (STUDI KASUS: RUMAH SAKIT DR. KARIADI KOTA SEMARANG)

Oleh:

Octora Lintang Surya dan Retno Widjajanti

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
(email: retno.widjajanti@pwk.undip.ac.id)

Abstract: *Phenomena of street vendors development in urban functional spaces often bring about polemics. One of them is in around of dr. Kariadi Hospital Semarang City. Bring controlling and structuring of street vendors often to do but the street vendors return to at first located. From the mean problem, therefore was made compulsory study about street vendors locating characteristic. The study can be the first step to structuring of street vendors. The topics of this research include of street vendors profile characteristic, consumers profile characteristic, perception consumers about street vendors existence and street vendors locating characteristic.*

Key Word: *street vendors, charactesitic*

PENDAHULUAN

Perkembangan konsep dualistik yang terjadi khususnya di negara-negara berkembang mengalami dinamika yang seringkali menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam negara-negara tersebut terlebih di perkotaan (Lincoln, 1992:208). Berbagai corak hambatan yang timbul akibat dari adanya sifat dualistik dalam perekonomian yang terjadi di negara-negara berkembang juga menimpa kota-kota di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil temuan penelitian dari Boeke yang mengambil Indonesia sebagai wilayah studinya. Munculnya sifat dualistik tersebut memberikan fenomena permasalahan yang disebabkan adanya perbedaan aspek-espek kehidupan kota. Di kawasan perkotaan, sifat dualistik tersebut ditampakkan oleh berbagai hal, diantaranya terlihat dari adanya sektor formal dan informal, kaya dan miskin, alamiah dan buatan, fisik dan nonfisik serta tradisional dan modern, seperti yang diungkapkan dalam dualisme sosial Boeke

(dalam Lincoln, 1992:208-212). Salah satu permasalahan yang ditimbulkan dalam hubungannya dengan model dualistik pasar tenaga kerja di perkotaan yang menggunakan istilah sektor informal dan sektor formal, pedagang kaki lima (PKL) nampaknya akan menjadi jenis pekerjaan yang penting dan relatif khas dalam sektor informal. (Yustika, 2000: 230).

Di lain pihak, tidak dapat dipungkiri bahwa sektor informal, dalam hal ini PKL tidak tentu mendatangkan masalah dalam aktivitas perkotaan, namun terdapat sisi positif dalam sektor informal tersebut. Sektor informal dapat dianggap sebagai sabuk penyelamat yang menampung kelebihan tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor formal (Suryoto, 2006: 50). Seperti diketahui, Indonesia mengalami keterpurukan ekonomi yang terjadi pada tahun 1998. Krisis ekonomi tersebut mengakibatkan beban ekonomi baik masyarakat, pemerintah maupun swasta menjulang tinggi, sehingga di antaranya mengakibatkan swasta membatasi jumlah pekerjaannya dengan melakukan pemutusan

hubungan kerja (PHK). Beban ekonomi masyarakat yang semakin tidak terkendali mengakibatkan masyarakat tersebut mencari lapangan pekerjaan sendiri dengan terjun ke dalam sektor informal karena pemerintah tidak mampu mengatasi hal tersebut dengan menampung masyarakat korban PHK dalam sektor formal. Pilihan yang diambil oleh masyarakat tersebut salah satunya dengan menjadi PKL karena dinilai membutuhkan modal dan ketrampilan yang minim. Dengan demikian, membuka lapangan pekerjaan sendiri dengan menjadi PKL dianggap masyarakat sebagai solusi yang tepat walaupun omzet penjualan tidak tentu namun setidaknya dapat meringankan beban hidup.

Kurang antisipasi pemerintah dalam mengatasi perkembangan sektor informal serta ketidaksediaan lokasi yang menampung perkembangan PKL mengakibatkan PKL tersebut berlokasi di sekitar kawasan-kawasan fungsional perkotaan yang dianggap strategis seperti kawasan perdagangan, perkantoran, wisata, permukiman atau fasilitas-fasilitas umum. Ketidakteraturan lokasi aktivitasnya yang diakibatkan oleh bentukan fisik yang beragam dan sering terkesan asal-asalan dan kumuh berupa kios-kios kecil dan gelaran dengan alas seadanya, menjadikan visual suatu kawasan perkotaan yang telah direncanakan dan dibangun dengan baik, menjadi terkesan kumuh dan tidak teratur, sehingga menurunkan citra suatu kawasan. Hingga pada akhirnya aktivitas PKL di dalam suatu perkotaan mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan perkotaan. Terkait dengan permasalahan tersebut, pemerintah sudah mencari alternatif pemecahannya dengan jalan menertibkan dengan menggeser atau menata aktivitas PKL dengan mengembalikan fungsi asli kawasan tersebut serta merelokasi para PKL tersebut ke lokasi baru. Namun pada kenyataannya, setelah pelaksanaan relokasi dengan penertiban dan penggeseran PKL yang terkadang disertai dengan tindakan pemaksaan dari petugas ketertiban kembali beraktivitas ke lokasi semula bahkan jumlahnya bertambah.

Hal tersebut terjadi di Kota Semarang, seperti di kota-kota besar Indonesia lainnya. Fenomena dualistik perkotaan khususnya terkait dengan sektor formal dan informal telah menjadi permasalahan tersendiri dalam penanganannya. Perkembangan sektor informal pun seolah tidak

mau kalah dengan sektor formal yang seakan membentuk hubungan simbiosis diantara keduanya. Salah satu sektor formal yang berkembang di Kota Semarang saat ini adalah fasilitas kesehatan Rumah Sakit dr. Kariadi. Rumah sakit berskala regional Jawa Tengah yang termasuk dalam rumah sakit tipe B (RDTRK Kota Semarang Tahun 2000-2010) tersebut berkembang menjadi kawasan terpadu yang didukung dengan keberadaan pelayanan kesehatan, pendidikan serta perdagangan yang ketiganya saling mendukung. Terlebih rumah sakit yang saat ini berbentuk Badan Usaha Milik Negara tersebut semakin melebarkan sayap dengan perluasan area dan pembangunan fasilitas-fasilitas pendukung. PKL pun menjamur di sekitar kawasan tersebut, padahal sebagai fasilitas kesehatan, kawasan tersebut menuntut kondisi yang steril atau bersih baik dari segi sosial ataupun fisik kawasan. Perkembangan PKL yang paling pesat berlokasi di penggal Jalan dr. Kariadi. Hingga saat ini pada penggal jalan tersebut telah terdapat sekitar 53 PKL (UP PKL Dinas Pasar Kota Semarang, 2004). Sedangkan untuk kawasan sekitar yang lainnya, seperti Jalan dr. Soetomo, persisnya di ujung jalan dr. Soetomo yang berbatasan dengan Jalan Veteran hingga saluran drainase rumah sakit sudah dibersihkan dari PKL walaupun saat ini masih dapat dijumpai beberapa PKL yang sifatnya *mobile* (keliling) serta terdapat beberapa PKL yang berada di ujung Jalan Veteran yang berbatasan dengan Jalan dr. Soetomo namun PKL tersebut tidak berlokasi berbatasan langsung dengan Rumah Sakit dr. Kariadi.

Keberadaan PKL di lokasi tersebut tidak hanya karena adanya tarikan oleh kawasan fungsional fasilitas kesehatan, namun juga perkembangan kawasan fungsional lainnya di sekitar Rumah Sakit dr. Kariadi, seperti adanya fasilitas pendidikan, yaitu Perguruan Tinggi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, TPU Bergota dengan skala Kota Semarang bahkan terkadang tidak menutup kemungkinan peziarah berasal dari luar Kota Semarang, perkantoran, permukiman dan perdagangan sektor informal.

Antisipasi dan tindakan sebagai langkah penanganan telah dilakukan Pemerintah Kota Semarang dengan bentuk Peraturan Daerah serta Surat Keputusan Walikota. Peraturan Daerah No. 11 tahun 2000 yang mengatur tentang Pengaturan dan Pembinaan PKL, dimana di